

AKTIVISME ISLAM MODERAT DI MEDIA SOSIAL NAHDLATUL ULAMA

Rahmadhani*

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
ghanirahma939@gmail.com

Dwi Wahyuni

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
dwiwahyuni@uinib.ac.id

Abstract

Moderate Islam has become a topic of discussion in various recent studies as a response to conflicts in the name of Islam. Various Islamic religious organizations promote and apply the concept of Moderate Islam. One of the Islamic religious organizations that is active in campaigning for Moderate Islam is Nahdlatul Ulama. However, the efforts that have been made by Nahdlatul Ulama raise questions about how Nahdlatul Ulama portray Moderate Islam through their social media, as well as how the process of forming a narrative of Moderate Islam is carried out by Nahdlatul Ulama. This article uses a media text-based qualitative research method by collecting data from Nahdlatul Ulama's social media accounts, such as the TVNU Television Nahdlatul Ulama YouTube account and Instagram accounts @nahdlatululama and @nahdlatul_ulama_. The collected data is then put into dialogue with the theoretical foundations of social movements and utilizes framing process theory to analyze moderate Islamic narratives on Nahdlatul Ulama social media. This article shows that narratives about Moderate Islam in the media owned by Nahdlatul Ulama are conveyed through written and video posts that are strategically and tactically designed to shape the character of moderate Muslims.

Keyword: *Moderate Islam; Nahdlatul Ulama; Social Media.*

Abstrak

Islam Moderat telah menjadi topik diskursus dalam berbagai studi belakangan ini sebagai respons terhadap perseteruan yang mengatasnamakan agama Islam. Berbagai organisasi keagamaan Islam mengusung dan menerapkan konsep Islam Moderat. Salah satu organisasi keagamaan Islam yang aktif dalam mengkampanyekan Islam Moderat adalah Nahdlatul Ulama. Namun, upaya yang telah dilakukan oleh Nahdlatul Ulama memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana Nahdlatul Ulama menggambarkan Islam Moderat melalui media sosial yang mereka miliki, serta bagaimana proses pembentukan narasi Islam Moderat yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis teks media dengan mengumpulkan data dari media sosial Nahdlatul Ulama, seperti akun YouTube TVNU Televisi Nahdlatul Ulama dan akun Instagram @nahdlatululama dan @nahdlatul_ulama_. Data yang terkumpul kemudian didialogkan dengan landasan teoritis gerakan sosial dan memanfaatkan teori *framing process* untuk menganalisis narasi Islam moderat dalam media sosial Nahdlatul Ulama. Artikel ini menunjukkan bahwa narasi-narasi mengenai Islam Moderat dalam media yang dimiliki oleh Nahdlatul Ulama disampaikan melalui postingan tulisan dan video yang secara strategis dan taktis dirancang untuk membentuk karakter Muslim yang moderat.

Kata Kunci: Islam Moderat; Nahdlatul Ulama; Media Sosial.

1. PENDAHULUAN

Beberapa tahun belakangan, Islam Moderat sering diperbincangkan. organisasi keagamaan yang ada di Indonesia berlomba untuk menjadikan umat muslim sebagai umat yang moderat (Muzakki & Fauzi, 2022). Salah satu Organisasi keagamaan besar yang mengupayakan Islam Moderat ialah Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama merupakan Organisasi Independen besar yang ada di Indonesia dengan pengikut enam puluh juta di Indonesia dan kisaran tiga puluh juta jiwa di dunia (Akhlaq, 2023). Nahdlatul Ulama menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang damai, toleransi dan tidak ada kekerasan guna terciptanya Islam Moderat (Sebastian et al., 2020).

Banyak cara dilakukan oleh Nahdlatul Ulama dalam menyampaikan ajarannya. Salah satunya ialah melalui media sosial (Akmaliah, 2020; Wahyuni, 2017). Kecanggihan teknologi menjadikan media sosial sangat marak digunakan, baik dari kalangan anak, kalangan remaja maupun kalangan orang tua. Bahkan dapat dikatakan antara manusia dan sosial media saat ini tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, Nahdlatul Ulama menjadikan media sosial salah satu sarana dalam menyiarkan ajaran agama Islam yang moderat (Alvian & Ardhani, 2023).

Tetapi bagaimana Nahdlatul Ulama menarasikan Islam Moderat pada media-media yang mereka miliki. Bagaimana proses pbingkaian narasi Islam Moderat dikemas oleh Nahdlatul Ulama melalui sarana media yang mereka miliki. Paling tidak, pertanyaan-pertanyaan ini memerlukan jawaban sehingga perlu dilakukan sebuah penelitian untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Artikel ini berpijak pada landasan teoritis gerakan sosial. Dalam literatur kajian gerakan sosial, ketika mengkaji gerakan sosial Islam banyak literatur juga menggunakan kata aktivisme Islam. Aktivisme Islam sebagaimana yang termuat dalam judul, tetap mengacu pada makna gerakan sosial dalam kajian-kajian ilmu sosial. Aktivisme Islam didefinisikan secara luas dan seinklusif mungkin. Dalam hal ini, definisi itu mencakup beragam gerakan berdasar atas nama "Islam", termasuk gerakan-gerakan dakwah, kelompok-kelompok teroris, tindakan kolektif yang bersumber dari simbol dan identitas Islam, gerakan-gerakan politik yang berusaha untuk mendirikan sebuah negara Islam, dan kelompok-kelompok berorientasi-ke-dalam yang mengusung spiritualitas Islam melalui usaha-usaha kolektif (Wiktorowicz, 2012; Zahara et al., 2020). Sehingga dapat dikatakan bahwa aktivisme Islam adalah salah satu tindakan untuk mencegah terjadinya suatu perseteruan guna mencapai tujuan dari agama Islam. Aktivisme Islam menciptakan kerangka-kerangka ataupun model-model guna untuk meniadakan pola-pola perseteruan dalam Islam. Dengan demikian dalam hal ini Nahdlatul Ulama menyiarkan Moderasi Beragama dengan model penyampaian dengan media guna untuk menciptakan tujuan Islam yang damai atau moderat.

Teori yang relevan digunakan ialah proses pbingkaian (*framing process*). Teori ini penting dilakukan guna memahami upaya strategis Nahdlatul Ulama dalam mengkampanyekan Islam Moderat. Pada tahun 1970-an teori *framing process* baru mulai berkembang dan digunakan untuk menganalisis perkembangan

gerakan sosial yang dilakukan oleh para akademisi dari gerakan sosial. Gerakan sosial dapat dikatakan berhasil jika aktor gerakan dapat memenangkan pertarungan atas arti (Benford & Snow, 2000). Hal ini dikarenakan pencapaian dalam membentuk framing atas masalah yang ada merupakan tugas utama dari aktor gerakan sosial. Media merupakan salah satu alat *framing* yang digunakan aktor gerakan sosial untuk pencapaian kelompok sasaran. Melalui media yang beragam seperti cetak, elektronik, buku ataupun pamflet yang tercipta melalui proses pembingkai yang saling berhadap-hadapan. Tidak hanya dengan media sosial ataupun cetak saja untuk diciptakan sebuah pertemuan, para aktor gerakan sosial juga menggunakan cafe atau warung kopi sebagai media perjumpaannya.

Dalam artikel ini, teori *framing process* digunakan untuk memahami bagaimana Nahdlatul Ulama membingkai konsep Islam moderat guna terciptanya muslim yang moderat. Sejauh mana konsep tersebut disampaikan oleh Nahdlatul Ulama agar masyarakat dapat menerimanya dengan baik. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis teks media dengan mengumpulkan data dari media sosial Nahdlatul Ulama, seperti akun YouTube TVNU Televisi Nahdlatul Ulama dan akun Instagram @nahdlatul Ulama dan @nahdlatul_ Ulama_. Mengklasifikasikan media dilakukan pada empat akun tersebut karena postingan tentang Moderasi Beragama terdapat di dalamnya. Melihat dari judul yang dituliskan, lalu memfokuskan pada postingan yang ada yang berkaitan dengan Moderasi Beragama. Setelah data terkumpul yang kemudian dilakukan analisis sesuai dengan fokus pembahasan, artikel ini menjelaskan bagaimana proses pembingkai narasi Islam Moderat pada media sosial yang dimiliki Nahdlatul Ulama.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Islam Moderat di Indonesia

Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang ramah, bahkan hal tersebut dirasakan oleh pendatang yang membawa ajaran agama Islam ke Indonesia (Sodikin et al., 2021; Ronaldo & Wahyuni, 2022). Keramahan masyarakat Indonesia sejalan dengan ajaran Islam yang damai, toleransi dan menyebarkan ajaran agama tidak dengan kekerasan. Dalam sejarah, Islam masuk ke Indonesia dengan konsep sufistik kultural. Islam diterima baik oleh masyarakat Indonesia sehingga Islam sendiri mudah untuk menyebarluaskan ajarannya di Indonesia. Meskipun membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan penerimaan tersebut (Asroor, 2019).

Indonesia yang kental dengan tradisinya tidak menghalangi dalam penyebaran agama Islam. Bahkan dalam menyebarkan ajaran Islam sangat menghormati tradisi-tradisi yang ada di Indonesia (Mubarok & Rustam, 2019; Yumnah, 2022; Wahyuni & Nurdin, 2022). Salah satu pemuka agama yang ikut dalam penyebaran agama Islam di Indonesia ialah Walisongo. Walisongo dikenal dengan penyebar ajaran Islam di Jawa dengan menggunakan corak Islam yang sufistik. Selain itu, tradisi yang ada di Indonesia berpatokan pada ajaran Sunni, hingga para ulama yang ada diuji dalam penyampaian agama yang disatukan dengan tradisi (Haris, 2015).

Konsep penggabungan sufistik dan tradisi guna dalam menguatkan ajaran Islam sudah ada sebelum Islam masuk ke Indonesia, terkhususnya yaitu di daerah pulau Jawa. Hingga dapat dikatakan bahwa, adanya pendapat yang mengatakan bahwa penggabungan antara keduanya, melemahkan ajaran Islam yang ada bukanlah benar. Karena antara sufistik dan tradisi seimbang satu sama lainnya untuk meningkatkan ajaran Islam. Beberapa contoh antara tradisi yang sudah ada sebelum adanya Islam ialah penghormatan terhadap kiai, dan para tokoh pemuka dan hal ini pun sejalan dengan ajaran Islam yang ada.

Dari awal datang Islam ke Indonesia dengan konsep sufistik tidak ada terjadi permasalahan. Semua yang ada berjalan semestinya, tidak memperlakukan tradisi ataupun bentuk corak yang digunakan dalam penyebaran agama Islam. Namun seiring masuknya paham modernis salafi yang kemudian juga diikuti oleh paham Wahabi dari Arab. Paham ini mengatakan bahwa tradisi yang berkembang di Indonesia sudah melenceng dari agama Islam. Tradisi yang berkembang dianggap syirik dan bid'ah yang merusak ajaran Islam. Dengan adanya pendapat ini antara dua Organisasi Keagamaan yakni Nahdlatul Ulama yang lebih cenderung terhadap nilai-nilai tradisi dan Muhammadiyah sebagai modernis puritan menjadi berselisih. Perselisihan ini dapat dilihat pada konflik yang terjadi di Sumatera Barat, yaitu perang Padri (Asroor, 2019).

2.2. Konsep Islam Moderat

Moderat secara bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu *moderate* yaitu berarti sikap mengambil jalan tengah (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Yang mana tidak berada di pihak manapun melainkan berpegang teguh pada satu sikap lurus dan tegap. Mengambil pengertian dari kamus digital, salah satu pengertiannya moderat ialah suatu tindakan yang berusaha untuk menghindari kekerasan. Moderat dalam agama Islam disebut juga dengan *Wasathiyah*. Dalam bahasa Arab kata *wasathiyah* berasal dari kata *wasath*, yang berarti “segalanya yang baik sesuai dengan objeknya” (Faiqah & Pransiska, 2018; M. Khamim, 2022; Nisa et al., 2021).

Beberapa mahasiswa dari Nahdlatul Ulama turut berpendapat tentang maksud dari Islam Moderat. Ada tiga bentuk pengertian moderasi menurut mahasiswa Nahdlatul Ulama, yaitu moderasi dalam bidang berbangsa dan bernegara, moderasi dalam bidang relasi dengan modernis dan moderasi dalam bidang ajaran. Moderasi agama dalam bidang berbangsa dan bernegara ialah meninggikan toleransi yang ada di Indonesia dan mengaitkan dengan hukum-hukum yang ada. Islam Moderat merupakan sikap menghargai pemeluk agama lain yang berbeda keyakinan, dan berusaha untuk bersikap adil terhadap pemeluk agama tersebut tanpa membedakan sesuai dengan ketetapan yang ada di negara terkait hubungan antar agama. Pendapat lainnya terkait moderasi berbangsa dan bernegara yaitu menyeimbangkan konsep pemikiran hukum yang ada di zaman sekarang, yang mana sudah dicampuri dengan pemikiran-pemikiran politik

dengan hukum yang ada pada zaman rasulullah, yang mana pada saat itu masih berbasis pada hukum Islam.

Model moderasi beragama kedua, yakni relasi dengan modernitas, yang dipahami bahwa seiring perkembangan zaman, Islam juga dapat mengikuti hal tersebut. Sebagaimana perkembangan teknologi yang ada saat ini, kecenderungan seseorang akan menggunakan sosial media, sehingga dalam mendakwahkan Islam tidak lagi dengan pengajian saja, melainkan sudah bisa dilakukan dengan menyebarluaskan ajaran melalui sosial media yang ada. Media sosial tersebut bisa seperti Youtube dan Instagram. Terakhir, moderasi dengan model ajaran ialah pemahaman terhadap moderasi dengan memposisikan diri berada di tengah, tidak berpihak pada radikal dan tidak kepada liberal. Pendapat lainnya mengartikan bahwa Islam pada *rahmatan lil alamin*, yang merupakan ajarannya sesuai dengan yang dibawa nabi Muhammad SAW, yang menyiarkan agama dengan damai dan tidak menggunakan kekerasan (Afwadzi et al., 2023; Busyro et al., 2019; Rezi, 2020).

Dalam kehidupan sehari-hari ada beberapa ciri-ciri Islam Moderat untuk pedoman sikap. Ciri-ciri Islam Moderat tersebut dikemukakan salah satunya oleh Ahmad Satori (M. Khamim, 2022), diantaranya: pertama, akal bukanlah keputusan akhir dalam pengambilan keputusan. Jika akal tidak sesuai dengan *nash* maka hal tersebut tidak ada dilakukan, dan dapat dikatakan bahwa konsep ini merupakan adil perlakuan terhadap *akal* dan *nash*. *Kedua*, tidak keras dan tidak kaku dalam beragama. *Ketiga*, tidak menggunakan pemikiran yang lama, namun tidak menjatuhkannya melainkan memuji keindahan yang ada. *Keempat*, Islam Moderat berada ditengah-tengah antara filsafat idealis dan realitis. *Kelima*, Pemikiran Islam Moderat berpegang teguh terhadap prinsip dasar yang ada meskipun tetap lentur dan senantiasa adaptatif dalam sarana. *Keenam*, Islam Moderat tidak menghilangkan syariah hanya untuk *nash* dan juga tidak menghilangkan *nash* untuk menjalankan syariah. *Ketujuh*, Dalam memberikan pemahaman halal ataupun haram, Islam Moderat tidak bersikap berlebihan. *Kedelapan*, Islam Moderat terbuka terhadap perbedaan lain yang ada, namun masih berpegang teguh terhadap ajarannya. *Kesembilan*, Islam Moderat murni berada di antara Liberal dan Radikal, tidak ada memihak kepada salah satu kelompok. *Kesepuluh*, pemikiran Islam Moderat mengikuti zaman yang ada tanpa bertentangan dengan ajaran.

2.3. Media Sosial Nahdlatul Ulama sebagai Media Syiar Islam Moderat

Media sosial sangat banyak dijumpai saat ini karena kecanggihan teknologi. Dalam penyiaran ajaran Islam yang moderat tidak hanya melalui kajian secara tatap muka. Penyiaran ajaran Islam juga dapat disiarkan melalui media sosial. Nahdlatul Ulama menggunakan media sosial yang sedang banyak digunakan baik dari kalangan anak-anak hingga tua (Kholiq, 2019). Diantara media sosial yang digunakan Nahdlatul Ulama ialah Youtube dan Instagram. Nahdlatul Ulama menyiarkan melalui postingan-postingan foto dan video.

Dikutip dari akun Instagram @nahdlatululama melalui postingannya seperti gambar 1.



Gambar 1.

Postingan Akun Instagram @NahdlatulUlama

Dari gambar 1 dapat dilihat bahwa Nahdlatul Ulama menginginkan adanya perdamaian dan berusaha untuk berada di tengah-tengah untuk menciptakan umat Islam yang moderat. Meskipun banyak oknum-oknum yang masih banyak mengatasnamakan Islam sebagai legalitas melakukan kekerasan. Karena menurut Gus Yahya, agama bukanlah alat kompetisi yang satu sama lainnya saling menyinggikan agamanya masing-masing. Setiap agama memiliki ajaran perdamaian masing-masing. Bahkan agama juga mengatur hubungan antara sesama agama maupun antar beda agama.

Postingan lain yang menyiarkan Islam Moderat yaitu seperti gambar 2.



Gambar 2.

Postingan Akun Instagram @NahdlatulUlama

Pada gambar 2, dapat ditarik kesimpulan bahwa sejak dahulunya, bahkan pendiri dari Nahdlatul Ulama sudah menyuarakan terkait perdamaian, sebagaimana Islam Moderat. Ungkapan Hasyim Asy'ari mengajarkan kita untuk tidak memperlakukan perbedaan pendapat yang berujung perpecahan dan permusuhan. Dengan adanya perbedaan pendapat kita bisa lebih menghargai satu sama lainnya, bukan memperselisihkan. Keterangan dalam postingan pun jugamerujuk pada pengharapan untuk perdamaian sebagai mana mestinya sikap Islam Moderat.

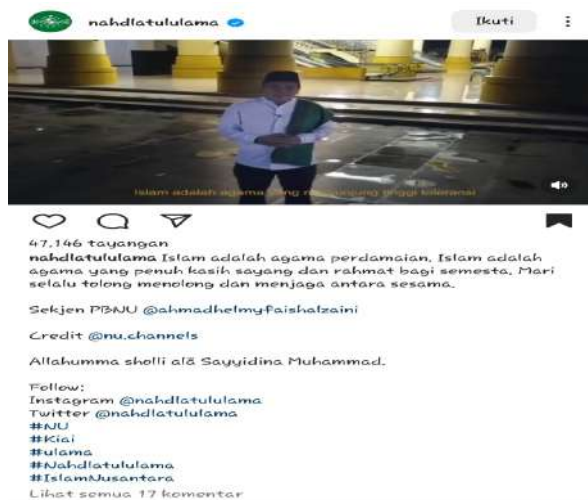
Terdapat penjelasan lainnya mengenai Islam yang tidak radikal dan ekstrim pada akun instagram @nahdlatululama ini, yang dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3.
Postingan Akun Instagram @NahdlatulUlama

Keterangan yang diberikan pada postingan ini sangat menegaskan bahwa Islam bukan merupakan agama radikalisme dan ekstremis. Sekretaris PBNU menegaskan bahwa Islam merupakan agama yang mengedepankan prinsip rahmatan lil alamin. Hal ini menunjukkan Islam merupakan agama yang moderat. Islam adalah agama yang cinta akan perdamaian. Pernyataan yang tidak menyenangkan dari Presiden Prancis terhadap Islam dan Indonesia pun langsung ditanggapi dengan memboikot produk Prancis. Hal ini memperlihatkan ketegasan dari umat Islam, meskipun Islam merupakan agama yang damai tidak menutup kemungkinan untuk Islam bertindak tegas terhadap yang mencaci Islam dan negara Indonesia.

Adapun video lain dalam postingan instagram @nahdlatululama sebagai mana dalam gambar 4.



Gambar 4.
Postingan Akun Instagram @NahdlatulUlama

Cuplikan video yang berisikan:

“Islam adalah agama yang menjunjung tinggi toleransi, kita boleh beda bangsa, boleh beda suku, boleh beda suku, boleh beda golongan, boleh beda warna kulit akan tetapi marilah kita jaga persatuan dan kesatuan kita, mari kita saling tolong menolong, mari kita cinta kasih antar sesama sehingga kita bisa mewujudkan perdamaian dunia *Wama arsalnaka illa rahmatan lil ‘alamiin*”

Dari penjelasan Sekretaris Jendral PBNU Ahmad Helmi Faishal Zaini di atas dapat dilihat bahwa Nahdlatul Ulama dalam menyiarkan Moderasi Beragama tidak hanya melalui penjelasan tentang apa yang disebut moderasi dan bagaimana cara sikap yang moderat. Tetapi memberikan penjelasan terkait bagaimana Islam menjunjung tinggi toleransi dan mengajak untuk umat islam dalam membentuk sikap-sikap demi mewujudkan sikap yang moderat.

Akun Instagram kedua yaitu @nahdlatul_ulama_ seperti gambar 5.



Gambar 5.
Postingan Akun Instagram @nahdlatul_ulama_

Dari gambar 5 dapat kita simpulkan bahwa Nahdlatul Ulama menyuarakan agar tidak adanya konflik antara satu sama lainnya. Dapat dikatakan bahwa Nahdlatul Ulama sebisa mungkin berada di antara hal yang membuat perselisihan agar perselisihan itu tidak terjadi seperti adanya yang ada dalam sejarah. Karena maraknya konflik sering dikaitkan dengan agama. Pertikaian-pertikaian yang disebabkan perbedaan pemahaman terutama terkait dengan ajaran agama masing-masing bukanlah sebab untuk memancing terjadinya konflik. Namun perbedaanlah yang seharusnya dapat menjadikan warna bagi bangsa dan terciptanya bangsa yang damai.

Penyiaran Nahdlatul Ulama untuk menciptakan Islam Moderat terdapat pula pada akun Youtube TVNU Televisi Nahdlatul Ulama yang berjudul “LD PBNU: Moderasi Beragama Harus Jadi Kurikulum Pendidikan”, terdapat pada gambar 6.



Gambar 6.
Postingan Akun Youtube @TNNU Televisi Nahdlatul Ulama

Dalam menyampaikan moderasi beragama oleh guru-guru dan da'i. Guru dan da'i merupakan pemuka yang berpengaruh besar bagi murid muridnya. Sebagai mana yang di sampaikan sekretaris lembaga dakwah PBNU, KH. Badruttama pada TVNU dalam acara Workshop Public Speacking bagi Guru dan Da'i Moderasi Beragama yang dilaksanakan di gedung UPT Asrama Haji Pondok Gede Jakarta Timur pada hari Kamis, 22 Desember 2022.

Dirinya menjelaskan bahwa ini merupakan program pertama NU dalam masa kerjanya yang bekerja sama dengan pimpinan pusat Persatuan Guru Nahdlatul Ulama Pergunung dan Kementerian Agama sebagai media penguatan peran guru dan dai moderasi beragama. Yang cara penyampaian berdasarkan kebutuhan dalam menyampaikan kembali kepada murid dari guru dan da'i.

“Program ini adalah program perdana, program kerja sama dengan Pergunung dan Kementerian Agama. Dalam rangka optimalisasi kompetensi penguatan peran guru dan dai moderasi beragama. Ini penting dan ini luar biasa sekali. Pertama target panitia Cuma seratus atau dua ratus orang ya, tapi melebihi kapasitas over sampai 850 orang.” (KH. Badruttama)

Sekretaris Jenderal PBNU kembali melanjutkan ucapannya, bahwa peran guru dan da'i memanglah sangat besar terhadap pembentukan karakter anak bangsa sejak dini. Sehingga menurutnya menjadi penting moderasi beragama menjadi salah satu kurikulum pendidikan. Diiringi dengan maraknya kasus di Indonesia saat ini yang menghadapi politik yang akan menimbulkan perpecahan dapat terjadi.

“Moderasi beragam ini penting terutama karena Guru ini langsung berhadapan dengan siswa dan siswi, dan dia langsung berhadapan langsung dan para siswa dan siswi ini adalah kader generasi pemimpin masa depan. Apalagi menjelang tahun politik, ya. Bagaimana kurikulum ataupun kalau di kuliah itu mata kuliah moderasi beragama itu bisa di masukkan dalam mata

pelajaran. Karena hidup saling menghormati, menghargai dan toleransi dan kebersamaan itu penting dididik sejak dini. “(K.H Badruttama)

Dapat disimpulkan bahwa, untuk menciptakan Islam Moderat, Nahdlatul Ulama mengadakan acara yang bertemakan moderasi. Islam Moderat akan tercipta dengan nilai-nilai moderasi yang sudah ditanamkan pada kader-kader pemimpin masa depan dari sejak dini. Memasukkan kurikulum moderasi dalam pembelajaran baik pada sekolah-sekolah maupun di universitas. Seiring bertambahnya pemahaman tentang moderasi akan menciptakan siswa-siswi yang moderat. Meskipun sejak awalnya Islam datang sudah dalam bentuk Islam yang moderat. Acara yang telah dilakukan oleh Nahdlatul Ulama yang bekerjasama dengan Pergunung dan Kementerian agama ini merupakan acara pertama. Namun ini merupakan acara lanjutan yang akan dilakukan setiap tahunnya, Agar Islam Moderat semakin tercipta dengan baik.

Moderasi Beragama juga dijelaskan pada postingan lain yang berjudul “Gubernur DKI: Islam Wasathiyah NU, Modal Bangun Perdamaian Dunia” dalam akun Youtube TVNU televisi Nahdlatul Ulama sebagaimana yang terdapat pada gambar 7.



Gambar 7.

Postingan Akun Youtube @TVNU Televisi Nahdlatul Ulama

“Umat Islam di Indonesia memiliki potensi perang yang sangat besar dan sangat sentral untuk mewujudkan wajah islam dunia. Dan Indonesia dikenal sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Banyak tokoh muslim dunia yang memiliki harapan kepada Indonesia.”

Kalimat pembuka video yang di paparkan oleh Nahdlatul Ulama melalui postingan ini menandakan bahwa harapan perdamaian, atau bahkan harapan Islam yang Moderat ini sangat tinggi terhadap Bangsa Indonesia, meskipun Indonesia sendiri merupakan bangsa yang berpotensi tinggi akan terjadinya peperangan. Ungkapan Gubernur DKI, H. Anies Rasyid Baswedan selanjutnya, yaitu penjelasan Islam Wasathiyah yang terdapat pada kisah dua orang pendiri Nahdlatul Ulama, K.H Bisyr Syamsuri dan K.H Wahab Hasbullah. Pada saat itu adanya seorang kaya yang ingin berqurban namun jumlah anggota keluarganya 8 orang, sehingga ia mempertanyakan terkait apakah boleh dalam satu sapi untuk

delapan orang. Jawaban antara kedua pendiri ini berbeda namun tetap memiliki satu makna yang sama. K.H Bisyri Syamsuri menjawab tidak bisa, dan tetap berpegang teguh terhadap penyampaiannya, sedangkan K.H Wahab menjawab dengan memberikan alternatif dari permasalahan tersebut namun tidak mengubah ketentuan syariat.

“Kisah ini menggambarkan sebuah komitmen keilmuan yang ditunjukkan oleh K.H Bisyri Syamsuri dan mencari alternatif penjelasan K. H Wahab. Ini adalah salah satu solusi yang sangat menarik dari berbagai permasalahan di masyarakat. Dengan suatu sisi komitmen, siapapun tau bahwa ada batas-batas yang tidak boleh dilewati. Di sisi lain ada keluasaan untuk mencari penjelasan, sehingga kita bisa menyampaikan komitmen itu dengan cara yang mudah diterima dan ada jalan keluar yang menjadi solusi yang baik. Secara garis besar ini adalah ilustrasi, gambaran penting Islam Wasathiyah yang ada di Indonesia ini. Ini adalah sesuatu yang unik yang barangkali tidak banyak di belahan dunia lainnya.”

Penjelasan yang disampaikan oleh Gubernur DKI ini tentang Islam Wasathiyah tersebut melalui sebuah kisah. Sehingga dengan kisah yang diceritakan akan didapatkan motivasi dan pembelajaran tentang cara menjawab sebuah pertanyaan, dan mencari solusi terhadap sebuah permasalahan.

“Oleh karena itu tepat kiranya langkah yang diambil Gus Yahya, sebagai ketua umum PBNU. Beliau mendorong agar NU menjadi bagian dari perdamaian dunia. Jadi, selain ikut melunasi salah satu janji kemerdekaan, yaitu ikut melaksanakan ketertiban dunia, tapi juga mewujudkan Islam Wasathiyah yang menjadi karakter penting dari Nahdlatul Ulama. Karakter inilah yang menjadikan muslim berpotensi menjadi panutan bagi teladan bagi dunia. sebuah karakter yang diambil dari inti sari keteladanan pada kiyai yang mengambil jalan *Ahlussunnah wal jamaah*”

Penjelasan yang disampaikan ini dapat dikatakan bahwa Islam Wasathiyah ataupun bahasa familiarnya Islam Moderat merupakan salah satu karakteristik dari Nahdlatul Ulama. Dengan demikian, Nahdlatul Ulama akan terus menyuarakan terkait Islam Wasathiyah ini. Adanya Islam Wasathiyah ini juga diharapkan untuk menjadi panutan oleh dunia, karena Islam Wasathiyah yang identik dengan perdamaian meskipun Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang berpotensi untuk terjadinya peperangan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Bahkan Gubernur DKI juga mengatakan bahwa:

“Inilah yang menjadi wajah muslim Indonesia yang cenderung berada di tengah, tidak tergoda untuk menerima jalan ultra kanan, ultra kiri dan itu mengambil kebijaksanaan pada kyai yang juga ikut membentuk bagaimana NU memang sangat sesuai dengan Islam Wasathiyah ini. Sebagaimana kisah kurban dari K.H Bisyri Syamsuri dan K.H Wahab.”

Dapat dilihat bahwa, dalam cuplikan video tersebut Nahdlatul Ulama mempertegas Islam Wasathiyah memang telah ada di NU melalui penjelasan dari

Gubernur DKI. Sehingga dengan penjelasan-penjelasan yang berisikan ketegasan NU ini dapat menarik umat Islam juga ikut melakukan hal tersebut dan tidak ragu untuk melakukannya. Karena telah di contohkan oleh Organisasi Keagamaan yang berpengaruh, dengan begitu akan lebih mudah untuk di terima dan diterapkan di khalayak ramai.

Selanjutnya terdapat penjelasan mengenai Moderasi Beragama yang memiliki kaitannya dengan ibadah puasa. Penjelasan tersebut disiarkan juga melalui akun Youtube TVNU Televisi Nahdlatul Ulama dengan judul “Ibadah Puasa dan Spirit Moderasi Beragama|KH. Khoirul Huda Basyir, yang tercantum dalam gambar 8.



Gambar 8.

Postingan Akun Youtube @TVNU Televisi Nahdlatul Ulama

“Tema yang perlu kita ungkapkan dan perlu kita dalami bersama adalah lebih kepada bagaimana spirit dan pelaksanaan implementasi Moderasi Beragama dalam kaitan dengan ibadah puasa kita. Secara definisi Moderasi Beragama dimaksudkan pemikiran dan sikap kita dalam melaksanakan dan mengamati ajaran-ajaran agama. Perlu kami tegaskan dan garis bawahi di sini bahwa Moderasi Beragama bukan dimaksudkan Moderasi Agama. Kalau moderasi agama tentu memoderasi ajaran agama dan kita pahami dan kita tahu seluruh ajaran agama hakikatnya adalah moderat. Karena itu pembahasan kita lebih kepada bagaimana berbuat Moderasi Beragama. Memoderatkan pemikiran pemahaman, pemaknaan dan teks keberagamaan kita dalam mengamalkan ajaran dan syariat agama.

Pada penjelasan awal ini di tekankan bahwa yang di moderasikan bukan ajaran agama, karena sejatinya ajaran agama sendiri sudah moderat. Sehingga namanya bukan moderasi agama melainkan Moderasi Beragama, yaitu bagaimana membentuk sikap yang moderat. Sikap yang moderat ini di kaitkan dengan salah satu ibadah yang dijalani yaitu ibadah puasa. KH. Khoirul Huda Basyir menjelaskan bahwa ajaran dan syariat islam memang sudah wasathiyah, atau yang sering disebut juga dengan moderat. Ajaran-ajaran wasathiyah sendiri banyak

terdapat dalam Al-Qur'an dan hadist-hadist nabi. Sebagaimana ungkapan KH. Khoirul Huda Basyri dalam video tersebut.

“Syariat dan ajaran islam ini pada hakikatnya memiliki dasar dan prinsip yaitu apa yang di istilahkan oleh para ulama dengan Wasathiyah, prinsip moderat, prinsip menjaga keseimbangan, menjaga keadilan, menjaga sikap tengah dan ini tercermin dalam seluruh ajaran islam baik dalam aspek akidah syariahnya, dan termasuk dengan aspek akhlak dan muamalahnya. Karenanya itu di dalam banyaknya ayat-ayat al-qur'an maupun hadist-hadist Rasulullah yang terungkap bahwa banyak pula hal-hal yang mengajarkan tentang pentingnya menjaga wasathiyah, menjaga jalan tengah dan keseimbangan ini. Salah satu contoh boleh kita ambil ayat al-Qur'an pada surah Al-Baqarah ayat 143.”

Menjaga Wasathiyah merupakan salah satu hal yang sangat penting dilakukan. Bahkan ungkapan tersebut sudah di siarkan oleh Rasulullah sejak dahulunya. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya dalam cuplikan video oleh KH. Khoirul Huda Basyri. Hal ini diperkuat dengan disebutkan contoh ayat yang berhubungan langsung dengan sikap pertengahan. Uniknyanya ayat yang disebutkan juga merupakan ayat pertengahan dalam surat tersebut.

“Wasath atau jalan tengah. Wasath dalam bahasa arab artinya adalah tengah, lalu kita meminjam istilah dalam kamus Lisanul Arab, yaitu di maknai *mabaina faraqabani* yaitu segala sesuatu yang berada diantara dua kutub, antara dua sisi. Dua sisi sebelah kanan atau sebelah kiri, atau sebelah depan dan sebelah belakang. Kalau mudahnya kita mengambil lima jari kita ini, maka wasathnya adalah jari tengah ini. Kemudian kutub dua sisi diantara jari kelingking dengan jari manis dan jari telunjuk dengan jari jempolnya ini menjadi 2 diantara sisi tengah itulah yang disebut dengan *mabaina faraqabani*.”

Sebelum menjelaskan hubungan ibadah puasa dengan Moderasi Beragama terlebih dahulu KH. Khoirul Huda Basyri menjelaskan tentang konsep Islam Wasathiyah atau Islam Moderat. Penjelasan ini di sampaikan dengan perumpamaan yang terdapat pada diri kita, sehingga hal tersebut akan lebih mudah dipahami. Adapun dalam kaitan berpuasa KH. Khoirul Huda Basyri menyebutkan terdapat 3 potret moderasi beragama dalam ibadah puasa. Pertama, yaitu dilihat dari sejarahnya. Sejarah ibadah puasa yang telah ada sejak zaman dahulunya. Kedua, ialah melalui amal yang bernilai moderat, baik dari aspek-aspek ritual ataupun sisi kemanusiaan. Ketiga, tujuan akhir dari ibadah puasa tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Nahdlatul Ulama tidak hanya semata-mata menjelaskan Moderasi Beragama ini. Tidak hanya menjelaskan bagaimana Islam Wasathiyah secara umum, namun juga mengaitkan dengan ibadah-ibadah wajib yang dijalankan oleh umat Islam. Penjelasan yang disampaikan juga diiringi dengan logika, tidak hanya sekedar teori.

Penyiaran ajaran Islam Moderat di Youtube juga terdapat pada akun NU Online. Salah satu postingannya yang merujuk pada pengajaran Islam Moderat berjudul “Orang Islam Seharusnya Tidak Punya Musuh| KH Zakky Mubarak.



Gambar 9.

Postingan Akun Youtube @NU Online

Pada gambar 9, KH Zakky Mubarak menyampaikan bagaimana sikap muslim seharusnya.

“Para pemirsa yang kami cintai, sikap hidup manusia muslim itu pada dasarnya adalah memberikan kebaikan dan rahmat bagi umat manusia secara umum. Karena itu kita semua dilarang mencari musuh, ngak boleh mencari musuh. Artinya kita menebarkan kedamaian, menebarkan kasih sayang, menebarkan cinta kasih. Namun demikian kalau terpaksa menjumpai musuh harus tabah, sabar kita hadapi. Tidak kemudian ada musuh kita mundur belakang, nggak. Kita tidak mencari, namun kalau ada musuh kita hadapi dengan baik. kita hadapi dengan semangat yang heroik, dan dihadapi dengan ketabahan dan kesabaran. Sehingga kita bisa lepas dari kebencian musuh kita. Tapi pada dasarnya jangan mencari musuh.

Sementara dengan sikap ini jarang menjumpai musuh. Tapi kalau mencari musuh, dimana-mana banyak musuh. Kita nggak, kita tidak pernah mencari musuh. Tapi kalau terpaksa ada kita lawan, itulah prinsip hidup manusia muslim dengan kaitannya dengan benturan peradaban dan lain sebagainya. Termasuk di sini adalah dengan peradaban kita, kita tidak akan menyerang peradaban kita kepada mereka. Tetapi, kita mengembangkan peradaban kita yang baik ini supaya diterima bersama-sama, dan peradaban orang lain kalau baik kita terima. Itulah sikap tasamuh, toleransi dari kaum muslimin. Dengan demikian, Islam akan memperoleh teman dan pendukung yang banyak, dan selamanya Islam akan berkembang. *Amin ya rabbal alamin.*”

Dalam cuplikan video tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sejatinya Islam tidak menginginkan adanya permusuhan. Islam sebenarnya ialah menghindari musuh dan selalu mewujudkan perdamaian. Sebagaimana pemahaman Islam Moderat yang lebih menghindari terjadinya konflik dan mengutamakan perdamaian. Melalui postingan ini, Nahdlatul Ulama menyuarakan Islam Moderat dengan cara memberikan pemahaman sebagaimana mestinya umat Islam bersikap. Tidak mencari musuh dan tidak mengelak jika bertemu musuh. Melainkan menciptakan perdamaian dan menyudahi pertikaian yang ada demi mewujudkan Islam yang toleransi dan jauh akan permusuhan. Karena permusuhan yang akhirnya akan mendatangkan kekerasan yang berujung pada konflik, baik itu konflik yang terjadi kecil ataupun konflik besar. Harapan besar dari penyampaian KH. Zakky ialah terciptanya Islam damai, toleransi, hingga dapat disebut dengan Islam Moderat.

Adapun dalam postingan lain dalam akun Youtube NU Online ini ialah penjelasan Moderasi Beragama, apa sebenarnya Moderasi Beragama tersebut, sehingga dijelaskan dalam video yang berjudul “Moderasi Beragama- Ust Ibnu Sahroji” terdapat pada gambar 10.



Gambar 10.

Postingan Akun Youtube @NU Online

Ustadz Ibnu Sahroji menjelaskan bahwa:

“Moderasi Beragama adalah berada di tengah-tengah, tidak condong ke kanan dan tidak condong ke kiri. Dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 140 Allah SWT berfirman: *“Demikianlah Kami jadikan kalian semua itu sebagai umat yang berada di tengah-tengah supaya menjadi saksi bagi seluruh umat manusia”*

“Ayat tersebut menjelaskan bahwa sebagai umat islam kita harus berada di tengah-tengah. Demikian juga dalam kita mengamalkan ajaran Islam, kita pun harus berada ditengah-tengah. Itulah makna istiqomah sesungguhnya, karena istiqomah adalah tegak lurus tidak condong ke kanan dan tidak condong ke kiri. Apa maksud tidak condong ke kanan? Condong ke kanan itu ialah pemahaman seseorang yang terlalu radikal, yang terlalu ekstrem. Sejarah telah membuktikan, siapakah yang membunuh Sayidina Ali Bin Abi

Talib? Dia adalah yang siang hari berpuasa, malam hari qiyamul lail dan dia adalah seorang penghafal al-qur'an. Namun karena pemahaman agamanya yang terlalu kanan, gampang sekali mengkafirkan orang lain, hanya karena berbeda pendapat ia sampai tega membunuh menantu kesayangan Rasulullah, sepupu kesayangan Rasulullah. Sebaliknya kita juga jangan condong terlalu ke kiri, apa itu yang terlalu ke kiri? Terlalu liberal. Tidak usah sholat, tidak usah puasa yang penting selalu ingat kepada Allah. Khomar itukan hanya diharamkan begini-begini sebagainya. Maka macam dalil yang mereka keluarkan hanya untuk melegalkan kenakalan-kenakalan mereka untuk keluar dari syariat Islam. Moderasi dalam beragama berarti kita tegak lurus menjalankan syariah islam, tidak terlalu ke kanan sehingga menjadi ekstrem dan tidak ke kiri sehingga menjadi liberal. Moderasi juga berarti tenggang rasa sesama muslim dan juga dengan non muslim lainnya.”

Dari penjelasan yang sudah disampaikan oleh Ust Ibnu Sahroji mengenai Moderasi Beragama ini dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan Islam yang Moderat terlebih dahulu menjelaskan apa sebenarnya Moderasi Beragama. Jika konsep moderasi tersebut sudah dipahami orang akan lebih mudah untuk menciptakan sikap yang moderat. Ini dapat dikatakan bahwa langkah awal yang dilakukan untuk menciptakan Islam Moderat, dan Nahdlatul Ulama menyiarkan ini dengan bahasa yang mudah di pahami oleh khalayak umum. Bahkan Ustad Ibnu Sahroji juga menjelaskan dalam memahami ajaran agama pun seseorang diharuskan untuk memahami secara baik, karena sebagian besar orang yang salah memahami ajaran agama akan dengan mudah mengkafirkan seseorang. Sehingga mudahnya mengkafirkan ini akan mendatangkan konflik dan sikap yang jauh dari perdamaian.

3. KESIMPULAN

Narasi wacana tentang Islam moderat dalam media Nahdlatul Ulama menunjukkan upaya strategis dan taktis dalam membentuk karakter umat Islam yang moderat. Nahdlatul Ulama telah melakukan berbagai upaya, baik dalam bentuk tulisan, lisan, gambar, maupun video, untuk menyampaikan makna dan ajaran yang terkait dengan Islam moderat. Penelitian ini terbatas hanya berfokus pada penggunaan media sosial Nahdlatul Ulama dalam mempromosikan Islam moderat. Upaya-upaya yang dilakukan Nahdlatul Ulama dapat diteliti lebih lanjut menggunakan metode atau teori yang berbeda. Karena itu, penelitian di masa depan dapat secara komprehensif menggambarkan upaya konkret yang dilakukan Nahdlatul Ulama dalam menyebarkan Islam moderat di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afwadzi, B., Aulia, M., & Jannah, R. (2023). Bagaimana Mahasiswa NU Memahami Islam Moderat? *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2), 12-31.
- Akhlaq, S. H. (2023). Handbook of Islamic Sects and Movements. In *Islam and Christian-Muslim Relations*.
- Akmaliah, W. (2020). The demise of moderate Islam: New media, contestation, and reclaiming religious authorities. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(1), 1-24.
- Alvian, R. A., & Ardhani, I. (2023). The Politics of Moderate Islam In Indonesia: Betwen International Pressure and Domestic Contestations. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 61(1), 31-70.
- Asroor, Z. (2019). Islam Transnasional vs Islam Moderat: Upaya NU dan MD dalam Menyuarakan Islam Moderat di Panggung Dunia. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 31-73.
- Benford, & Snow. 2000. "Framing Processes and Social Movements: An Overview and Assessment." *Annual Review of Sociology* 26: 611-639.
- Busyro, B., Ananda, A. H., & Adlan, T. S. (2019). Moderasi Islam (Wasathiyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia. *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 3(1), 1-12.
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 33-60.
- Haris, M. (2015). Islam moderat konteks Indonesia dalam perspektif history. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 7(2), 257-272.
- Kholiq, A. (2019). Kadersisasi Da'i Moderat Era Milenial di Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Kendal. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 137-152.
- M. Khamim. (2022). Nilai Universal Islam Muhammadiyah Dan Nu: Potret Islam Moderat Indonesia. *El-Hekam*, 7(1), 78-85.
- Mubarok, A. A., & Rustam, D. G. (2019). Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2), 153-168.
- Muzakki, J. F., & Fauzi, A. M. (2022). Upaya Pembangunan Citra Ormas Islam Moderat Organisasi Nahdlatul Ulama (NU). *Paradigma*, 11(1).
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79-96.
- Rezi, M. (2020). Moderasi Islam Era Milenial (Ummatan Wasathan Dalam Moderasi Islam Karya Muchlis Hanafi). *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 16-30.
- Ronaldo, R., & Wahyuni, D. (2022). Keniscayaan Inklusivisme dan Kedewasaan Beragama Untuk Indonesia Damai. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 23(1), 95-106.
- Sebastian, L. C., Hasyim, S., & Arifianto, A. R. (Eds.). (2020). *Rising Islamic Conservatism in Indonesia: Islamic Groups and Identity Politics*. Routledge.
- Sodikin, A., Anas, M., & Arif, M. (2021). Penerapan Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(2), 187-203.

- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Wahyuni, D. (2017). Agama Sebagai Media Dan Media Sebagai Agama. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 18(2), 83-91.
- Wahyuni, D., & Nurdin, A. A. (2022). Prejudice and Religious Conflict: Dispositive Analysis of Film “Nama Saya Ahmad”. *Khazanah Theologia*, 4(1), 65-76.
- Wiktorowicz, Q. (2012). *Aktivisme Islam dan Teori Gerakan Sosial*. Democracy Project.
- Yumnah, S. (2022). Eksistensi Pendidikan Islam Nu dan Muhammadiyah sebagai Potret Islam Moderat di Indonesia. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6(1), 1152-1164.
- Zahara, M. N., Wildan, D., & Komariah, S. (2020). Hijrah Movement : Millenial Muslim Identity Seeking in the Digital Era. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 52–65.